



توعية

Membumikan Akidah Annajah

GRATIS

EDISI 285



Mohon tidak dibaca saat khutbah Jumat berbangsung dan tidak diletakkan di sembarang tempat, karena terdapat tulisan Al-Quran dan Hadis

SHALAT SUNAH RAJAB; BENARKAN BIDAH (?)

Sebagaimana maklum, bulan Rajab merupakan bulan yang dipenuhi dengan amalan sunah, mulai dari ibadah puasa, *zikir-zikir* khusus, hingga ibadah shalat. Dalam bulan Rajab ini salah satu yang menjadi sasaran bidah kaum Wahabi adalah shalat sunah *raghaib* atau yang sering disebut dengan shalat sunah Rajab, yang dilaksanakan pada hari jumat pertama di bulan Rajab. Benarkah amalan tersebut termasuk bidah yang sesat? Menarik kita simak pada kajian kali ini.



SHALAT SUNAH RAJAB DALAM PANDANGAN AHLUSSUNAH

Seperti biasa, kelompok Wahabi lagi-lagi mencibir salah satu amalan sunah berupa shalat sunah *Ragha'ib* yang dilaksanakan pada bulan Rajab. Mereka langsung memvonis bahwa orang yang menerapkan shalat sunah *Ragha'ib* pada Jumat pertama di bulan Rajab berarti telah melakukan perbuatan bidah yang sesat.

Mengenai hal ini, salah satu tokoh panutan Wahabi, Ibnu Taimiyah, menyatakan, *"Shalat Ragha'ib tidak memiliki dasar, karena merupakan perbuatan bidah. Oleh karenanya tidak disunahkan berjamaah dan juga shalat sendirian dalam melaksanakannya. Rasulullah telah melarang pengkhususan shalat Jumat dengan shalat malam, dan hari Jumat dengan puasa."* (Sumber: almanhaj.or.id)

Perkataan Ibnu Taimiyah tersebut memberikan pemahaman bahwa Wahabi telah menganggap sesat orang-orang yang melaksanakan shalat sunah Rajab ini, karena tidak memiliki dalil dari nas syariat. Lantas, bagaimana tanggapan ulama Ahlussunah wal Jamaah terkait hal ini? Berikut jawabannya.



Dalam kitab *Ihya' 'Ulumiddin*, al-Imam al-Ghazali, menerangkan tata cara shalat *Ragha'ib* ini. Beliau menegaskan bahwa shalat ini dikerjakan pada malam Jumat pertama di bulan Rajab antara shalat Maghrib dan Isyak, sebanyak dua belas rakaat dengan 6 kali salam (dikerjakan dua rakaat-dua rakaat dengan satu salam). Masing-masing rakaat setelah membaca surah al-Fatihah, membaca surat al-Qadr tiga kali, kemudian surah al-Ikhlâs 12 kali. Setelah selesai shalat, membaca shalawat "*Allahumma shalli 'ala Muhammadin an-Nabiyyil-Ummiyyi wa'ala alih*" sebanyak 70 kali.

Selesai membaca shalawat, kemudian sujud membaca "*Subbuhun Quddusun Rabbul-Malaikati war-Ruhi*" 70 kali. Selesai sujud, membaca "*Rabbighfir warham watajâwaz 'amma ta'lamu innakal-a'azzul-akram*" 70 kali. Setelah itu, kembali sujud dengan membaca doa sebagaimana yang dibaca saat sujud di awal. Lalu, memohon kepada Allah ﷻ atas hajat yang diinginkan, maka hajat itu akan segera terkabulkan (*Ihya' 'Ulumiddin* juz. 1 hlm. 202-203).

Akan tetapi, tata cara yang disampaikan oleh al-Imam Ghazali tersebut tidak terlepas dari perbedaan pendapat di kalangan ulama. Meski beliau menerangkan secara detail terkait

pelaksanaan shalat sunah *Ragha'ib* ini, al-Imam an-Nawawi menyatakan bahwa shalat sunah ini sama dengan shalat sunah nishfu Syakban, di mana keduanya merupakan perbuatan bidah yang berhukum makruh untuk dilakukan (*Khulashâtul-Ahkâm* juz. 1 hlm. 616)

Untuk mengkombinasikan dua pendapat ulama ini, al-Imam Ibnu Hajar al-Haitami dalam kitab *fathul Mubin bi Syarhil-'Arba'in*-nya (hlm. 226) menegaskan bahwa shalat *Ragha'ib* ini tidak lagi menjadi perbuatan bidah apabila orang yang melakukan berniat shalat sunah mutlak, karena shalat *Ragha'ib* ini bukanlah shalat khusus, sehingga boleh-boleh saja melaksanakan shalat sunah ini dengan niat melaksanakan shalat sunah mutlak.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pernyataan yang dilontarkan oleh kaum Salafi-Wahabi di atas sama sekali tidak berdasar. Mereka secara langsung memvonis bahwa shalat sunah Rajab ini sebagai bidah *dhalâlah*. Padahal, shalat sunah Rajab ini sangat baik untuk dilaksanakan dengan berniat shalat sunah mutlak, sebagaimana keterangan barusan. *Wallâhu A'lam bish-Shawwâb*.

M. Roviul Bada | Tauliyah

Maqalat

KRITERIA MEMBACA KALIMAT TAUHID

إِعْلَمَنَّ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ بِشَرِّطٍ أَنْ يَعْلَمَ وَيَعْتَقِدَ مَعْنَاهُ الْحَقَّ

"Ketahuilah bahwasanya orang yang mengatakan *Lâilaha illallâh* itu masuk Surga dengan syarat mengetahui dan meyakini maknanya yang benar."

(*Al-Ma'man Minadh-Dhalâlah*, juz. 1, hlm. 11)

HADIS NABI; ANTARA SYIAH DAN AHLUSUNAH

Pandangan Ahlusunah

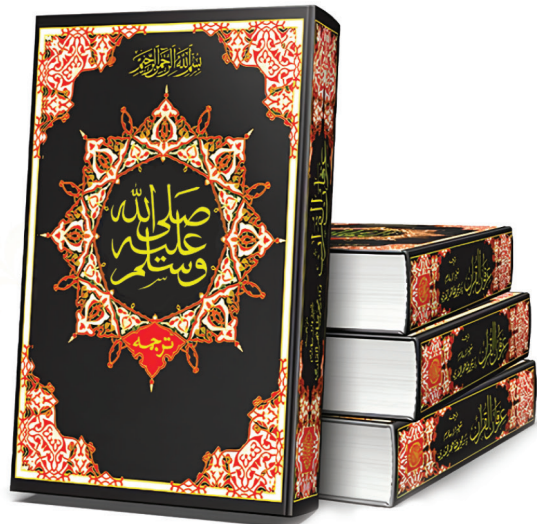
Hadis adalah pondasi syariat Islam kedua setelah al-Quran. Kekuatan hujahnya tidak bisa terbantahkan. Hadis juga berperan sebagai penjelas dan penafsir terhadap ayat-ayat al-Quran. Oleh karenanya, selain wajib mengikuti dan mengamalkan al-Quran, umat Islam juga memiliki kewajiban mengikuti dan mengamalkan ajaran-ajaran hadis. Perintah ini telah termaktub di dalam ayat al-Quran berikut:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِن تَوَلَّيْتُمْ
فَاعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلْغُ الْمُبِينُ.

“Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul serta berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat) dengan jelas.” (QS. Al-Mâidah [5]: 95).

Selanjutnya, para shahabat memiliki peran penting dalam meriwayatkan hadis. Para shahabat yang menimba langsung hadis-hadis dari sumbernya, melakukan transmisi hadis-hadis tersebut kepada generasi selanjutnya. Hal ini terus berlangsung sampai pada kita. Oleh karena itu, para shahabat merupakan tonggak dari ajaran Islam.

Nah, lantaran berstatus sebagai pembawa ajaran Islam yang diterima dari Nabi itulah, para shahabat menempati posisi yang sangat tinggi dalam Islam. Melalui dalil-dalil al-Quran dan hadis, para ulama sepakat bahwa semua shahabat memenuhi syarat *‘adl*.



Pandangan Syiah

Ajaran Syiah memiliki paham atau akidah yang berbeda dengan Ahlusunah. Bahkan, ajaran mereka menyalahi dan bertentangan dengan al-Quran dan hadis. Akidah Syiah tersebut semuanya bersumber kepada hadis-hadis yang tertera dalam kitab-kitab Syiah.

Hadis-hadis yang dijadikan rujukan utama mereka berasal dari empat kitab induk, yakni *al-Kâfi* karya Muhammad Ya'qub al-Kulayni (w. 329 H), *Man lâ Yahdhuruhul-Faqîh* karya Muhammad bin Babawaih al-Qummi (w. 381), *Kitâb at-Tahdzîb* dan *Kitâb al-Istibshâr* karya Muhammad ath-Thusi (w. 460 H).

Namun, di antara empat kitab tersebut yang paling utama adalah kitab *al-Kâfi* karya Muhammad Ya'qub al-Kulayni. Sebab, di kalangan Syiah kitab ini dianggap paling otoritatif dalam bidang hadis, jika dibandingkan dengan lainnya. Selain itu, kitab ini adalah kitab yang lebih banyak memuat tentang akidah-akidah Syiah daripada kitab-kitab yang lain.

Hadis-hadis Syiah juga sangat berbeda dengan Sunni. Hal tersebut

karena Syiah memiliki pemahaman yang berbeda dengan Sunni dalam memaknai sunah (hadis). Definisi sunah versi Syiah adalah setiap sesuatu yang muncul dari orang yang maksum, baik berupa perkataan, perbuatan, atau persetujuan (*Al-Ushul al-'ammah li al-Fiqh al-Muqorin* hlm. 177). Sementara, menurut mereka, orang yang maksum adalah Rasulullah ﷺ dan para imam dua belas. Jadi, perkataan-perkataan yang disandarkan kepada para imam dua belas juga mereka anggap sebagai sunah. Maka dari itu, Syiah tidak membedakan antara imam dua belas dengan Rasulullah ﷺ.

Dengan demikian, kita dapat mengetahui perbedaan makna sunah (hadis) antara Ahlussunah dan Syiah di atas. Tentunya, makna hadis versi Ahlussunah wal Jamaah adalah definisi yang benar dalam hadis, sehingga tidak menimbulkan buah pemikiran yang menyesatkan. Sedangkan makna hadis versi Syiah jelas keliru, karena mereka menganggap bahwa ucapan dari imam dua belas mereka jauh lebih baik daripada perkataan para shahabat Nabi. *Wallâhu a'lam bish-shawwâb.*

Hasani Dahlan | Tauiyah



Aksi GALANG DANA untuk PALESTINA

Rekening Donasi
BCA : 089.999.7001
A.n. Yayasan LAZ Sidogiri
Mohon cantumkan kode 97 di akhir nominal transfer.
Konfirmasi donasi ke **0823 3679 3679**

Mari bantu keluarga korban yang sudah syahid maupun yang terluka akibat serangan biadab dan keganasan Zionis Israel.

LAZsidogiri sidogiri PEDULI BAZNAS #SavePalestina

LAZ Sidogiri lazsidogiri.org

SEMUA SUDAH TERTULIS DALAM AL-QURAN (?)

Sebagai umat Muslim yang berpedoman betul terhadap al-Quran sudah sepatutnya kita bereaksi merespon apabila kalam Allah ﷻ diotak-atik oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Mereka yang menganggap bisa 'menafsiri' tanpa ragu mencocokkan fenomena alam yang tidak lumrah terjadi dengan ayat-ayat *kauniyat* yang termaktub di dalam al-Quran. Apakah boleh hal itu dilakukan atau masih ada langkah-langkah lain yang tidak boleh dilewatkan? Simak ulasan wawancara **Ahmad Kholil** dari *Buletin Tauiyah* bersama **K.H. Makruf Khozin**, selaku ketua komisi fatwa MUI Jawa Timur.

Apa maksud dari Tafsir Ayat-Kauniyat?

Tafsir Ayat-Kauniyat, Tafsir Maudu'i, Tafsir Tematik adalah sebagian di antara istilah metode Tafsir baru yang diterapkan oleh ulama ahli Tafsir kontemporer sekitar 100 tahun terakhir yang terus berkembang hingga saat ini. Metode ini sebagai pengejawantahan dari firman Allah ﷻ pada surah al-Mulk ayat 3-4 yang mengindikasikan bahwa Allah ﷻ menciptakan alam semesta ini dengan bentuk yang paling sempurna sehingga berapa-kalipun kamu melihat sekitar dengan tujuan mencari aib atas ciptaan Allah ﷻ, maka kamu akan merasa kecewa karena apa yang kamu cari tidak akan pernah kamu temukan.

Tafsir Ayat-Kauniyat notabeneanya menjelaskan tentang penciptaan Allah ﷻ yang berupa alam semesta dan semua elemen yang terkandung di dalamnya, serta mempunyai banyak sisi positif yang berguna untuk memperkaya khazanah keilmuan Islam. Hal ini menjadi bukti relevansi al-Quran di setiap masa dan juga mengokohkan keimanan kita, karena keyakinan pada agama Islam

akan bertambah dengan menyaksikan kebenaran ayat al-Quran yang langsung Allah ﷻ tampilkan depan mata dalam bentuk fenomena alam, tetapi dengan syarat Tafsir yang dihasilkan harus sesuai dengan akidah para ulama salaf.

Bagaimana tanggapan ulama salaf mengenai Tafsir Ayat-Kauniyat?

Betul, ulama panutan kita, Ahlussunah wal Jamaah tidak menerima sepenuhnya dan tidak pula menolak seratus persen metode *Tafsir Ayat-Kauniyat* yang saat ini lagi marak. Sebagai contoh, Syekh



'Âli as-Shâbûni yang sering mengutip penafsiran ayat kauniyat modern dalam kitab *Shafwatut-Tafâsir* di satu sisi juga menolak metode penafsiran ayat kauniyat pada surah ar-Rahmân ayat 33 yang menyimpulkan arti manusia bisa keluar dari bumi menuju bulan atau planet selain bumi, dan itu beliau bantah dengan sangat tegas.

Dari sini, sudah menjadi keharusan kita untuk memperkuat kembali pendalaman ilmu kita pada penafsiran al-Quran oleh para shahabat, tabiin dan ulama salaf ahli Tafsir terlebih dahulu sebelum menelaah *Tafsir Ayat-Kauniyat* karena tidak semua hasil penafsirannya bisa dibenarkan. agar kita dapat memilah mana hasil *Tafsir Ayat-Kauniyat* yang betul-betul pantas untuk menjadi bukti relevansi al-Quran dan mana yang malah akan merusak akidah kita.

Apakah ada batasan dalam menafsiri ayat kauniyat?

Munculnya ulama ahli Tafsir kontemporer tetap tidak memberi ruang sedikit pun terhadap kaum Orientalis yang mau mengotak-atik al-Quran karena mayoritas mereka tetap memberlakukan kode etik Tafsir persis seperti apa yang sudah berlaku di masa ulama salaf sebagaimana biasa kita temukan di kitab-kitab yang biasa kita pelajari di pesantren.

Sama seperti ilmu kedokteran, Kalau ilmu kedokteran saja memiliki langkah-langkah yang ruwet, apalagi ilmu Tafsir. Selain itu, ini juga karena semua disiplin ilmu haruslah terbangun dari pondasi yang kuat. Baik itu ilmu agama ataupun lainnya.

Lebih spesifik lagi, semua penafsiran ayat kauniyat haruslah dikemukakan oleh ahli Tafsir terpercaya, bukan hanya sekedar ilmuan yang lewat penelitiannya kebetulan menemukan kecocokan antara fenomena alam dengan apa yang tertulis di al-Quran. Karena tidak semua orang berhak untuk menafsiri al-Quran meskipun itu dengan metode *Tafsir Ayat-Kauniyat* modern. Sebagai contoh, ada salah satu ilmuan di barat sana yang mengatakan kalau sidik jari yang biasa digunakan sebagai bukti dalam pengadilan sudah termaktub dalam al-Quran tepatnya pada surah *Yâsîn ayat 65*. *Saya pribadi, masih belum bisa menerima klaim ini hingga memang ada salah satu ahli Tafsir terpercaya yang mengiyakannya. Sekali lagi, bukan karena kita selaku Ahlussunah wal Jamaah mempersempit khazanah keilmuan Islam, tapi memang karena al-Quran bukanlah hal sepele yang bisa dimainkan dengan penafsiran seenaknya.*

| **Tauiyah**

Diterbitkan Oleh:



Annajah Center Sidogiri (ACS) adalah instansi yang menangani kajian paham dan amaliyah Ahlulsunah Waljamaah (Aswaja).

Mitra Kami:



PERSONALIA:

Pelindung: D. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS)
Penanggung Jawab: Moh. Achyut Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri)
Koordinator: M. Khowarismi (Wakil Direktur II Annajah Center Sidogiri)
Pemimpin Redaksi: Muhammad Rovul Bada
Editor: M. Khoiron Abdulloh
Sekretaris Redaksi: Aris Daniyal
Redaktur: Bachrul Widad
Layouter: Achmad Khoiron,
 Fahri Maulana
Redaksi: Adli Fairus Ubbadi,
 Ahmad Khollil
 Muhammad Syauiqy Ramadhan,
 Muhammad Nauval Musthofa Yahya,
 Ach Salim

ALAMAT REDAKSI:

Kantor Annajah Center Sidogiri,
 Gedung Perkantoran No. 07,
 Pondok Pesantren Sidogiri,
 Sidogiri Kraton Pasuruan
 Po Box: 22 Pasuruan, 67101
 Jawa Timur Indonesia.

KONTAK KAMI:

0857 3145 5000
 (WA Official ACS),
 0851 7447 1455
 (Pemred Tauiyah),
 0851 7447 1437
 (Admin Annajahsidogiri.id)

KOMUNITAS ACS:

AnnajahSidogiri.ID

 Annajah Center Sidogiri

 @annahcenter
 @annah_center

ACS APP:

Annajah Search

TATBIQAT

MENGGAPAI KEMULIAAN DI BULAN RAJAB



BULAN Rajab adalah bulan yang dimuliakan oleh Allah ﷻ. Di dalamnya kita bisa menemukan berbagai corak keutamaan. Tentunya, sebagai umat Muslim yang hidup di masa kekinian, kita sepatutnya mengetahui apa saja *fadhilah-fadhilah* yang telah Allah ﷻ anugerahkan, baik berupa amaliah sehari-hari atau yang lain-lain. Adapun diantara keutamaan-keutamaan bulan Rajab yang tidak ditemukan di bulan-bulan selainnya adalah:

1

PENAMAAN BULAN RAJAB

Secara bahasa, kata Rajab terdiri dari tiga huruf, yaitu ra', jim dan ba'. Huruf Ra' menunjukkan atas rahmat Allah semesta. Sedangkan huruf Jim menandakan atas sifat *jirim* seorang hamba. Dan huruf Ba' membuktikan terhadap *birrun* (kebaikan) yang telah Allah ﷻ berikan.

2

PUASA RAJAB

Sayidatuna Aisyah pernah meriwayatkan sebuah hadis yang berbunyi: *"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "setiap manusia pada hari kiamat akan merasakan lapar kecuali para Nabi, keluarga Nabi, orang-orang yang melaksanakan puasa Rajab, Sya'ban, dan Ramadhan. Mereka akan merasa kenyang, tidak akan merasakan lapar apalagi haus."* Hadis ini merupakan dalil atas keutamaan puasa di bulan Rajab.

3

SHALAWAT DI BULAN RAJAB

Perihal dalil yang menjelaskan *fadhilah* bershalawat kepada Rasulullah ﷺ adalah sabda Rasulullah ﷺ yang artinya: *"Aku melihat pada malam Mi'raj sebuah sungai yang airnya lebih manis daripada madu, lebih dingin daripada salju, serta lebih harum daripada minyak misik. Kemudian saya bertanya kepada Malaikat Jibril ﷺ: "Untuk siapa sungai ini? Malaikat Jibril kemudian menjawab: "Teruntuk seseorang yang bersholawat kepada engkau di bulan Rajab wahai Rasulullah ﷺ"*